

Analisis teori Nazm Abdul Qahir Al-Jurjani pada bait 225 Kitab Alfiyah Ibn Malik: Studi analisis semantik

Nida Asyfiatul Hasna

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: nidaasyfiatul@gmail.com

Kata Kunci:

Al-Nazm; Al-Jurjani; Alfiyah;
Gramatika Arab; semantik

Keywords:

Al-Nazm; Al-Jurjani;
Alfiyah; Arabic Grammar;
semantics

ABSTRAK

Para linguis terdahulu hampir-hampir mencurahkan seluruh perhatiannya pada pengkajian kaidah gramatika Arab, berbeda dengan apa yang diusahakan Abdul Qahir al-Jurjani melalui konsepnya an-nazm yang lebih memperhatikan aspek psikologi penutur dalam menghasilkan sebuah ujaran, di tempat lain penulis mencoba menghubungkan teori an-nazm al-Jurjani pada bait Alfiyah Ibn Malik melalui fase-fase yang telah ditentukan. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara. Penulis melakukan kajian pustaka pada buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan sumber-sumber terkait. Hasil pembahasan menunjukkan adanya kesesuaian teori nazm al-Jurjani dengan langkah-langkah i'rob yang tersusun dalam bait Alfiyah Ibn Malik.

ABSTRACT

Previous linguists almost devoted all their attention to the study of Arabic grammatical rules, in contrast to what Abdul Qahir al-Jurjani attempted through his concept of an-nazm which pays more attention to the psychological aspects of speakers in producing an utterance, elsewhere the author tries to link the theory of an-nazm al-Jurjani in the verses of Alfiyah Ibn Malik through predetermined phases. The author uses a descriptive qualitative method with interview data collection techniques. The author conducts a literature review on scientific books, journal articles, and related sources. The results of the discussion show that there is a suitability of al-Jurjani's nazm theory with the i'rob steps arranged in Alfiyah Ibn Malik's stanza.

Pendahuluan

Istilah semantik diambil dari bahasa Yunani *sema* yang berarti tanda atau simbol. Dalam kaitannya dengan studi linguistik, semantik berarti sesuatu yang melambangkan tujuan dari sebuah kata atau ucapan yang disebut makna. Apabila didefinisikan makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati antara dua pengguna bahasa sehingga mereka dapat saling berinteraksi dan memahami. Makna sering dihubungkan dengan komunikasi yang umumnya dilakukan melalui sarana bahasa (Maghfuri, 2019).

Dalam studi semantik yaitu ilmu yang mengkaji tentang makna bahasa khususnya dalam ranah komunikasi, para linguis lebih memperhatikan analisis pada aspek penerimaan bahasa dibanding aspek pengolahan atau produksi bahasa pada *mutakallim*. Hal ini dikarenakan dalam proses komunikasi perhatian *mukhotob* dalam memahami sebuah ujaran lebih dominan dari pada menghasilkan ucapan (Hasanah et al., 2022). hal ini berbeda dari pandangan Abdul Qahir al-Jurjani, seorang linguis asal



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

persia yang merumuskan sebuah teori yang diberi nama *al-Nazm*. Teori ini lebih terfokus pada makna psikologis yang di dalamnya membahas proses terjadinya produksi ujaran yang dibentuk dalam diri *mutakallim*, sehingga dalam analisisnya al-Jurjani membuat klasifikasi tertentu berupa tahapan-tahapan proses dalam produksi menghasilkan ujaran yang bermakna (Herdiansyah & Basid, 2019).

Sekilas tentang biografi perumus teori *nazm* yang bernama lengkap Abu Bakar Abdul Qahir bin Abdul Rahman bin Muhammad al-Jurjani al-Ash'ary al-Syafi'i adalah seorang ahli bahasa dan sastra berkebangsaan Persia yang lahir pada abad ke-4 Hijriah, tepatnya pada tahun 377 H di kota Gorgan, Iran. Abdul Qahir al-Jurjani adalah seorang ilmuwan yang memiliki kapasitas unggul, terutama dalam bidang kebahasaan (Kholishon, 2016: 364). Mengenai hal ini al-Jurjani banyak memberikan sumbangsih besar dalam bidang kebahasaan sehingga banyak melahirkan banyak karya, salah satu yang berkaitan dengan studi makna adalah kitab *Dala'il al-I'jaz* yang membahas ilmu ushul nahwu dan kemukjizatan Al-Qur'an. Dalam kitab ini, al-Jurjani mengungkap banyak misteri tentang makna yang berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya.

Para pakar nahwu berusaha memformulasikan kaidah-kaidah bahasa melalui pengkajian mendalam atas kalam Arab, kesesuaian antar bangunan katanya, hingga pada hasil akhirnya melahirkan sebuah kalam, hal ini sebagaimana Abu Aswad al-Dualy yang mendedikasikan seluruh perhatiannya dalam pengkajian kaidah-kaidah nahwu. Berbeda dengan konsep *nazm* yang diusung al-Jurjani yang lebih memperhatikan aspek psikologis yang disebut "*takallum*" sebelum seorang *mutakallim* mengucapkan suatu ujaran (Kholison, 2016: 375).

Berdasarkan konsep tersebut, penulis akan menganalisis teori *nazm* Abdul Qahir al-Jurjani pada sebuah contoh kalimat yang terdapat pada bait ke-225 dalam kitab *Alfiyah* tema pembahasan bab *Fail*. Bait ini telah disusun Ibn Malik dengan kaidah yang sesuai pembahasan babnya, terdiri dari susunan *fi'il* (predikat), *fail* (subjek) dan *hal* (kata keterangan). Apabila contoh kalimat ini merupakan suatu ujaran yang bermakna, penulis akan menganalisa melalui perspektif al-Jurjani dengan teori *nazm* nya bagaimana teori ini bekerja sehingga menghasilkan makna.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, disebut kualitatif sebab di dalam penelitian ini tidak terdapat rumusan angka-angka, penelitian ini terfokus pada objek temuan yang diamati secara mendalam. Penelitian ini bersifat deskriptif, di dalamnya dideskripsikan hasil pengamatan teori *nazm* terhadap bait *Alfiyah* pada setiap tahapannya. Data primer bersumber dari kitab syarah *Alfiyah* Ibn 'Aqil, didukung dengan literatur Kajian Pustaka yang diperoleh dari jurnal-jurnal penelitian dan buku-buku ilmiah. Penulis melakukan studi literatur dan wawancara dalam mengumpulkan data, penulis mengumpulkan data pustaka dengan membaca, mencatat dan mengelolanya menjadi bahan penelitian. Untuk tambahan informasi penulis melakukan wawancara pada seorang tokoh yang ahli dalam bidang ilmu yang bersangkutan.

Pembahasan

Penulis mengambil objek utama penelitian berupa bait syair dalam *nadzom Alfiyah* Ibn Malik pada pembahasan bab *Fa'il*. Melihat dari aspek *nazm* bahwa Ibn Malik sebelum

menuangkan teori-teori nahwu dalam bait-bait syairnya terjadi proses nazm yang kompleks sebelum akhirnya menjadi satu bait sempurna yang tertera dalam kitab sekarang. Penulis memilih satu bait nadzom dalam pembahasan Fa'il yang berbunyi:

الْفَاعِلُ الَّذِي كَمَرَفَعِي أَتَى # زَيْدٌ مُنِيرًا وَجْهَهُ نَعَمَ الْفَتَى

Fa'il adalah kalimah isim sebagaimana kedua isim yang dibaca rafa' pada lafadz ataa zaidun muniiron wajhuhu ni'mal fataa.

Dalam penelitian ini, penulis tidak terfokus pada pembahasan tentang kedudukan Fa'il dalam kalimat seperti yang dijelaskan pada nadzom tersebut. Penulis terfokus pada pembuahan makna melalui pembahasan teori nazm dalam prosesnya yang tidak lepas dari aturan-aturan nahwu, sehingga diperlukan i'rob dalam mengkaji nadzom di atas. Ibnu Aqil menjelaskan dalam syarah Alfiah nya sebagai berikut:

الفاعل مبتدأ الذي اسم موصول: خبر المبتدأ كمرفعي جار ومجرور متعلق بمحذوف صلة الموصول أتى زيد فعل وفاعل ومرفوعي مضاف وجملة الفعل والفاعل بمتعلقاتها في محل جر مضاف إليه منيرا حال وهو اسم فاعل وجهه وجه : فاعل بمنير ووجه مضاف والضمير مضاف إليه نعم الفتى فعل وفاعل

Lafadz الفاعل adalah mubtada', الذي Isim mausul yang berkedudukan sebagai khobarnya mubtada', Jar Majrur yang berhubungan dengan silah mausul yang dibuang كمرفعي, زيدا adalah Fi'il dan Fa'il, مرفوعي Mudhof, dan jumlah زيد Fa'il yang berhubungan dengan lafadz مرفوعي dalam tingkat Jer sebagai Mudhof Ilaih, منيرا Hal yang berupa Isim Fa'il, lafaz وجهه Wajhu sebagai Fa'il nya, منيرا Wajhu Mudhof, Dhomirnya Wajhu Mudhof Ilaih, نعم الفتى Fi'il Fa'il. (Ibnu Aqil, 1989: 46)

Fase Al-Nazm

الْفَاعِلُ الَّذِي كَمَرَفَعِي أَتَى # زَيْدٌ مُنِيرًا وَجْهَهُ نَعَمَ الْفَتَى

Jika dibatasi pada contoh أَتَى زَيْدٌ مُنِيرًا وَجْهَهُ نَعَمَ الْفَتَى jauh sebelum jumlah ini terkonstruksi, Ibn Malik terlebih dahulu mengumpulkan makna-makna nahwu dengan beberapa klasifikasi. Dalam fase psikologisnya saat menentukan fokus kajiannya dalam menentukan fa'il, Ibn Malik memilih makna-makna berikut:

Tabel. 2 Kategorisasi kata berdasarkan jenis dan kududukannya

No	Kata	Kategori	Kedudukan
1	أَتَى	Fi'il	Fi'il (Lazim)
2	زَيْدٌ	Isim	Fa'il (Marfu')
3	مُنِيرًا	Isim	Hal (Mansub)
4	وَجْهَهُ	Isim	Fa'il (Marfu')
5	نَعَمَ	Isim	Mudhof Ilaih
6	نَعَمَ	Fi'il	Khobar Zaid
7	الْفَتَى	Isim	Fa'il (Marfu')

Jika kita perhatikan klasifikasi di atas telah memiliki susunan yang runtut. Namun yang terjadi kata-kata tersebut belum sampai tersusun dalam bentuk kalimat. Kata-kata

tersebut bisa berubah sewaktu-waktu seandainya Ibnu Malik menghendaki maksud lain. Ibn Malik bisa mengganti kata *أتى* dengan sinonimnya *جاء*, atau mengubah kata *منيراً* menjadi *غاضبا*, semuanya kembali pada kehendak Ibn Malik. Selain itu, jika contoh tersebut merupakan sebuah ujaran ada kemungkinan seseorang akan mengatakan:

- (1) *زَيْدٌ يَأْتِي وَجْهَهُ مُنِيرًا* (2) *سَيَأْتِي زَيْدٌ مُنِيرًا وَجْهَهُ* (3) *يَأْتِي زَيْدٌ الَّذِي وَجْهَهُ مُنِيرًا* (4) *قَدْ أَتَى زَيْدٌ وَجْهَهُ مُنِيرًا*

Pada dasarnya klasifikasi di atas masih terkonsep secara arbitrer, belum sampai pada tahap pembentukan kata (pengambilan dari akar derivasi yang berisi makna sintaksis sehingga dipilih satu kata yang memiliki kedudukan tertentu dalam susunan kalimat) atau tahap pengurutan kata, apalagi tahap pengucapan. Sehingga apabila digambarkan hanya akan muncul beberapa gambaran mental terkait kata-kata yang ingin diucapkan.

Proses *al-Nazm* sebenarnya tidak sesederhana analisis dalam penelitian ini, melainkan makna yang diolah dalam *nazm* menyimpan kompleksitas makna yang begitu mendalam. Hal ini tidak dapat diketahui kecuali seseorang yang memiliki kedalaman ilmu dalam mengamati unsur-unsur kebahasaan sehingga dia tidak menetapkan sebuah ujaran kecuali telah terseleksi secara kaidah-kaidah sintaks yang diatur dalam ilmu nahwu. Proses ini juga tidak bisa dipahami mukhotob kecuali seorang nazim saja yang mengerti.

Fase *Al-Bina*

Setelah Ibnu Malik mengumpulkan makna-makna kata berupa gambaran mental pada tahap *nazm*, Ibnu Malik mulai mengembangkan makna-makna tersebut dari akar derivasi nya menjadi satu kata, berikut analisisnya:

Tabel 3. Fase pembentukan bangunan kata dalam tahap *al-Bina*.

No	Makna yang dikehendaki	Akar derivasi	Pembentukan derivasi	Kata yang mengikuti	Kata yang terbentuk	Jenis kata	Kedudukan kata
1	Datang	فَعَلَ	ف + ع + ل	أَتَى	أَتَى	Fi'il	Fi'il (Lazim)
2	Seseorang (Nama orang)	اسم مفرد مذكر	-	-	زَيْدٌ	Isim	Fa'il (Marfu')
3	Wajah yang bercahaya	فَعَلَ	ف + ع + ع + ل	نَوَّرَ	مُنِيرًا	Isim	Hal (Mansub)
4		فَعْلٌ	ف + ع + ل	وَجْهٌ	وَجْهٌ	Isim	Fa'il (Marfu')
5	Kembali pada seseorang	اسم ضمير	ه + و	هُوَ	ه	Isim	Mudhof Ilaih (Majrur)

	yang ditunjuk						
6	Sebaik-baik	إسم المصدر	-	-	نَعَمْ	Fi'il	Khobar Zaid
7	Pemuda	اسم مفرد مذکر	-	-	الفتى	Isim	Fa'il (Marfu')

Fase Al-Tartib

Pada tahap ini baru disesuaikan urutan-urutan antar kata dengan kaidah-kaidah yang disepakati dalam ilmu Nahwu. Pada penjelasan sebelumnya Ibn 'Aqil telah menjelaskan secara rinci tahapan ini dalam syahrah Alfiahnya yang berbunyi:

الفاعل مبتدأ الذي اسم موصول: خبر المبتدأ كمرفعي جار ومجرور متعلق بمحذوف صلة الموصول أتى زيد فعل وفاعل ومرفوعي مضاف وجملة الفعل والفاعل بمتعلقاتها في محل جر مضاف إليه منيرا حال وهو اسم فاعل وجهه وجه : فاعل بمنير ووجه مضاف والضمير مضاف إليه نعم الفتى فعل وفاعل (ابن عاقل، 1989: 46)

Uraian ini telah merangkum penjelasan pada tahap al-Tartib maupun al-Ta'liq, di dalamnya telah dibahas secara rinci kedudukan setiap kata sesuai dengan kaidah nya. Jika dijabarkan berikut analisisnya:

Tabel 4. Fase penyusunan kata berdasarkan kaidah Nahwu dalam tahap al-Tartib.

Penjelasan I'rob	Yang terbentuk	Kedudukan	al-Tartib	
أتى زيد (فعل وفاعل) ومرفوعي(مضاف) وجملة الفعل والفاعل بمتعلقاتها في محل جر (مضاف إليه) منيرا (حال) وهو (اسم فاعل) وجهه: وجه (فاعل بمنير) ووجه (مضاف) والضمير (مضاف إليه) نعم الفتى (فعل وفاعل)	أتى	Fi'il (Lazim)	(فعل وفاعل) + (مضاف مضاف إليه) + (حال) / (اسم فاعل) + (فاعل بمنير) + مضاف مضاف إليه) + (فعل وفاعل)	أتى + زيد + منيرا + وجهه + نعم الفتى
	زيد	Fa'il (Marfu')		
	منيرا	Hal (Mansub)		
	وجهه	Fa'il (Marfu')		
	ه	Mudhof Ilaih (Majrur)		
	نعم	Khobar Zaid		
	الفتى	Fa'il (Marfu')		

Fase Al-Ta'liq

Mengutip penjelasan Mohammad Kholison dalam bukunya Semantik bahasa Arab dijelaskan bahwa *Ta'liq* dapat terjadi melalui *tadam* (kolokasi), *relasi*, dan *mutabaqah*. Pada bait 225 kitab Alfiyah, Ibn Malik mencoba menghubungkan makna *relasi* terhadap kata yang ditunjukkannya. Yaitu kata **كمرفعي** yang merupakan susunan jer majrur menyimpan makna *ta'alluq* pada *silah mausul* yang dibuang pada lafadz sebelumnya berupa lafadz **استقر**.

Tabel 5. Bentuk Ta'liq yang terdapat dalam bait fa'il

Penjelasan I'rob	Dalam bait tertulis	Asal susunan
الذي اسم موصول: خبر المبتدأ كمرفعي جار ومجرور متعلق بمحذوف صلة الموصول	الفاعل الذي كمرفعي أتي	الفاعل الذي (استقر) كمرفعي أتي

Kesimpulan dan Saran

Jika satu bait nadzom yang dituliskan Ibn Malik dalam Alfiyahnya adalah sebuah ujaran, melalui tahapan *nazm*, Ibn Malik telah sukses membawakan makna-makna sintaksis tentang penjelasan Fa'il yang tergubah dalam bentuk bait terhadap para pengkaji kitab Alfiyah Ibn Malik. Setelah dilakukan penelitian ditemukan adanya kesesuaian teori nazm al-Jurjani dengan langkah-langkah i'rob yang tersusun dalam bait Alfiyah Ibn Malik. Setiap bagian yang tersusun dalam bait tersebut pada hakikatnya menyimpan makna yang lebih dalam dari sekedar penjelasan i'robnya, hakikat inilah yang akan terungkap setelah melalui pengkajian mendalam melalui teori *nazm*. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh orang-orang yang memiliki kedalaman pengamatan terhadap bait-bait Alfiyah, mereka menemukan banyak nasehat kehidupan melalui pesan tersirat yang tersimpan pada setiap baitnya. Inilah buah dari pemikiran Ibn Malik yang mampu memberikan ragam pengetahuan dari berbagai sudut pandang keilmuan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi data ilmiah pada penelitian-penelitian selanjutnya yang bergerak dalam ruang linguistik, khususnya mengenai teori-teori yang diusung Abdul Qadir al-Jurjani. Teori nazm hanya satu dari sekian teori yang dicetuskan al-Jurjani melalui maha karyanya kitab-kitab besar dengan pembahasan rumit yang kita temui hari ini, hal ini dirasa perlu pada generasi mendatang agar menggali lebih dalam khazanah keilmuan al-Jurjani melalui riset-riset ilmiahnya khususnya di wilayah kesusastraan arab.

Daftar Pustaka

- Al-Jurjani, Abdul Qahir. (2005). *Dalail I'jaz, Ta'liq Mahmud Muhammad Syakir*. Riyad: Maktabah
- Al-Khammas, S.S. (2007). *Al-Mu'jam wa 'Ilm al-Dilalah*. Jeddah: Lisan al-'Arab
- Dianatul Ulya. (2017). *Taaluq dan makna Harf Jar dalam Surah Al Qashash: Analisis*

- sintaksis. 5(1), 1–8. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article>
- Fatoni, A. S. (2020). Teori Al-Nazm menurut al-Jahiz, al-Khattabi, al-Baqqillani dan Al-Jurjani dalam Stilistika tradisi Arab: Studi analisis komparatif. *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 13(2), 238–276.
<https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/elhikam/article/view/54>
- Hasanah, M., Syarofah, A., & Sari, R. R. (2022). Pragmatic Thinking in the Book of Dalail Al-I'jaz Abdul Qahir Al-Jurjani. *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, 644(Islage 2021), 56–64.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.007>
- Herdiansyah, P., & Basid, A. (2019). *بواجرجلا رهاقلا دبع تيرظه عبض نم تليضف سي يف قراعتسالا فاشتكا قمدقلا*. 6(2), 359–342.
- Kholison, Mohammad. (2016). Semantik Bahasa Arab tinjauan historis, teoritik dan aplkatif. Sidoarjo: Penerbit Lisan Arabi
- Maghfuri, A. (2019). Semantic Approaches in Islamic Studies : *بيح لا ملاسلال بيسينر ردصمك : يمر كلا نأرقلا نيا عم مهفل قيرطلا و جهانلما ريوطتل لامج يطعت قيحلاصلا نيا عم مهفل قديلجا جهانلما دحا نم هبرتعن نأ نكيم يذلا قلادلا ملع قسارد لبأ فدهي*. 05(2), 263–282.
- Saifullah. (2010). I'jaz AL-Qur'an Menurut Abd Qahir Al-Jurjani. *Jurnal Studi Keislaman*. 10, 307–322.